

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi serta dapat mengambil peranan penting untuk meningkatkan devisa negara. Pada tahun 2020 Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Utara memiliki luas lahan mencapai 1,4 juta Ha dan menjadi provinsi penghasil sawit terbesar dengan ranking ketiga di Indonesia. Beberapa daerah yang menjadi alasan Sumatera Utara dapat menyumbang hasil kelapa sawit terbanyak dari segi hasil produksinya maupun luas lahannya, seperti: Kabupaten Asahan, Labuhanbatu Utara, Langkat, Labuhan Batu Selatan, dan Padang Lawas. Pada Labuhan Batu Selatan memiliki luas lahan 43.013 Ha dengan hasil produksi sebesar 729.009 ton pada tahun 2021 (Susanto, 2023).

Dalam budidaya tanaman, pembibitan merupakan langkah awal dari keseluruhan kegiatan budidaya kelapa sawit dan menjadi faktor penentu keberhasilan tanaman kelapa sawit selama  $\pm 25$  tahun ke depan. Pada masa pembibitan tersebut diperlukan pengolahan yang intensif dan selektif agar dapat menghasilkan bibit yang berkualitas tinggi, bermutu, dan tahan terhadap patogen. Dalam pengelolaan di masa pembibitan memerlukan pedoman kerja sebagai acuan dan kontrol selama kegiatan di lapangan (Rosa & Zaman, 2017). Resiko kegagalan budidaya dapat berkurang jika benih tersebut bermutu, dengan adanya benih tersebut maka akan mampu tumbuh baik dengan kondisi lahan yang kurang menguntungkan serta dapat tahan terhadap serangan hama

dan penyakit. Hal tersebut dikarenakan sifat maupun kekebalan benih terhadap serangan hama dan penyakit sama seperti induknya. Salah satu penyebab rendahnya mutu bibit kelapa sawit adalah karena bibit terkena serangan penyakit.

Serangan penyakit yang terjadi membuat kerugian bagi tanaman karena dapat mengganggu pertumbuhan bibit menjadi kerdil, masa persemaian dan TBM semakin lama, menurunkan harga jual, menjadi sebab inokulasi bibit, dan bisa menyebabkan bibit menjadi mati. Penyebab penyakit pada tanaman kelapa sawit umumnya disebabkan oleh jamur, sedangkan bakteri atau virus juga menjadi penyebab penyakit namun keberadaannya jarang dijumpai (Defitri, 2015). Penyakit yang sering dijumpai pada pembibitan kelapa sawit adalah penyakit bercak daun.

Penyakit bercak daun menyerang bagian daun pupus yang masih kuncup dan daun muda kedua yang telah membuka. Penyakit bercak daun dapat terjadi karena adanya sumber inang alternatif bagi *Curvularia* sp. seperti adanya keberadaan gulma di areal pembibitan. Lambatnya pemindahan bibit dari *pre nursery* ke *main nursery*, kelembaban, curah hujan, transplanting shock, dan kekurangan unsur hara pada tanaman juga dapat menjadi faktor terjadinya serangan penyakit. Pengamatan diperlukan terhadap penyakit bercak daun pada pembibitan kelapa sawit di *main nursery* untuk mengetahui gejala penyakit, persentase dan intensitas serangan penyakit, serta penyebab penyakit bercak daun.

## **B. Rumusan Masalah**

Bercak daun merupakan salah satu penyakit yang menyerang pembibitan kelapa sawit pada *main nursery*. Penyakit ini dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman serta proses fotosintesis akan terganggu, dikarenakan penyakit bercak daun menyerang sistem jaringan. Pengamatan diperlukan untuk mengetahui gejala penyakit bercak daun, persentase dan intensitas serangan, dan penyebab penyakitnya.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gejala dan penyebab penyakit bercak daun pada pembibitan kelapa sawit di *main nursery*.
2. Untuk mengetahui persentase serangan penyakit bercak daun pada pembibitan kelapa sawit di *main nursery*.
3. Untuk mengetahui intensitas serangan penyakit bercak daun pada pembibitan kelapa sawit di *main nursery*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan ataupun pekebun tentang penyakit bercak daun yang menyerang pembibitan kelapa sawit di *main nursery*, sehingga dapat dilakukan pencegahan sebelum terjadinya penyakit bercak daun di pembibitan.